

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua Muslim dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jepang ke dalam pendidikan agama anak-anak di komunitas minoritas Muslim memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Dalam kondisi di mana umat Islam berada pada posisi minoritas, keluarga memiliki peran sentral sebagai ruang utama pembentukan identitas keagamaan anak. Keterbatasan akses terhadap pendidikan agama formal menjadikan orang tua sebagai aktor utama dalam proses transmisi nilai-nilai Islam, baik secara konseptual maupun praktis. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan agama Islam dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam menyesuaikan metode pendidikan dengan konteks sosial dan budaya tempat anak tumbuh.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menguatkan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian dan karakter religius anak. Peran orang tua tidak terbatas pada penyampaian ajaran agama secara normatif, melainkan mencakup fungsi keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya Jepang seperti disiplin, kebersihan, kejujuran, tanggung jawab, dan etos kerja dimanfaatkan sebagai sarana edukatif yang relevan dan mudah dipahami oleh anak. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip akhlak Islam, sehingga proses integrasi budaya tidak menimbulkan pertentangan, melainkan memperkuat internalisasi nilai keagamaan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa orang tua secara aktif menerapkan pendekatan pendidikan agama yang kontekstual dengan menjadikan praktik budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata peserta didik. Dengan cara tersebut, ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan normatif, tetapi juga dipraktikkan secara konkret dalam aktivitas keseharian. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan pemahaman keagamaan yang aplikatif dan relevan dengan lingkungan sosialnya.

Temuan empiris menunjukkan bahwa sebesar 82,6% responden menyatakan keberhasilan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam secara langsung kepada anak-anak

mereka melalui integrasi nilai budaya Jepang. Tingkat keberhasilan yang berada pada rentang 80% hingga 90% mengindikasikan efektivitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama berbasis keluarga. Keberhasilan ini mencerminkan adanya penguatan tidak hanya pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama yang dilaksanakan oleh orang tua berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan karakter religius anak.

Salah satu indikator keberhasilan tersebut tampak pada perkembangan kebiasaan anak-anak dalam menjaga kebersihan dan kerapian, terutama setelah melakukan aktivitas di luar rumah sebelum melaksanakan salat. Praktik ini menunjukkan pemahaman anak terhadap pentingnya kebersihan sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Nilai kebersihan yang telah mengakar kuat dalam budaya Jepang dimanfaatkan oleh orang tua sebagai media untuk memperkuat pemahaman anak mengenai konsep thaharah. Dengan demikian, kebersihan tidak hanya dimaknai sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai bagian dari kesiapan spiritual dalam menjalankan ibadah.

Selain aspek kebersihan, penelitian ini juga mencatat peningkatan disiplin anak-anak dalam menjalankan salat tepat waktu. Disiplin yang menjadi ciri khas budaya Jepang digunakan sebagai kerangka pembiasaan untuk menanamkan kesadaran anak terhadap pentingnya ketepatan waktu dalam melaksanakan kewajiban ibadah. Melalui proses pembiasaan yang konsisten, anak-anak belajar untuk menghargai waktu dan menempatkan ibadah sebagai prioritas dalam rutinitas harian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai penguat dalam pembentukan sikap religius yang konsisten.

Nilai kejujuran juga mengalami penguatan yang signifikan, sebagaimana tercermin dalam perilaku anak-anak dalam berinteraksi sehari-hari. Anak-anak menunjukkan kecenderungan untuk bersikap jujur dalam ucapan dan tindakan, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Kejujuran yang ditanamkan melalui keteladanan orang tua dan diperkuat oleh norma sosial di lingkungan sekitar berkontribusi pada pembentukan integritas pribadi anak. Dalam konteks minoritas Muslim, nilai ini memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan sosial dan memperkuat identitas keagamaan anak secara positif.

Lebih jauh, anak-anak menunjukkan tingkat tanggung jawab yang konsisten dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban mereka. Sikap tanggung jawab ini tercermin dalam kesungguhan anak dalam menjalankan tugas rumah, kewajiban akademik, serta praktik keagamaan yang telah diajarkan oleh orang tua. Pendidikan agama yang terintegrasi dengan

nilai budaya lokal terbukti mampu mendorong anak untuk memahami tanggung jawab sebagai bagian dari amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Orang tua berperan sebagai pembimbing yang memastikan proses ini berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan lain yang tidak kalah penting adalah terbentuknya etos kerja yang kuat pada diri anak-anak. Anak-anak menunjukkan ketekunan, ketangguhan, dan kesungguhan dalam menyelesaikan berbagai tugas yang dihadapi. Nilai kerja keras yang diinternalisasikan melalui budaya Jepang sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berusaha secara maksimal dan bertanggung jawab. Integrasi nilai ini membantu anak-anak memaknai kerja keras sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama, sehingga membentuk kesalehan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan agama Islam yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan oleh orang tua merupakan strategi yang efektif dalam konteks komunitas Muslim minoritas. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan konsep parenting Islam yang adaptif terhadap lingkungan sosial budaya. Pendidikan agama yang kontekstual memungkinkan anak-anak Muslim untuk mempertahankan identitas keagamaannya sekaligus beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat tempat mereka tinggal.



UINSSC